



KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Sirjon¹, Farena Narahawarin²

Universitas Cenderawasih^{1,2}

¹Email: sirjon@fkip.uncen.ac.id

²Orcid Id. <https://orcid.org/0000-0002-7500-3754>

Article received : 2021-11-17

Review process : 2021-11-19

Article published : 2021-12-30

Abstract

The purpose of this study was to find out what factors caused speech delays in group B children at Pembina Sentani Kindergarten, Jayapura Regency. This research is a case study research with the research subject found 5 children, consisting of 4 boys and 1 girl. Methods of data collection using interviews and documentation. Based on the results of the study, it can be said that the delay in speaking in group B children in TK Negeri Pembina Sentani Jayapura Regency is caused by a lack of stimulation from parents because they are busy in gardening and selling in the market; the use of regional languages that tend to be dominant; the main residential environment of one region and ethnicity; and a lack of understanding from parents about the importance of speaking in everyday life, especially in supporting children's education in the present and in the future.

Keywords: *Children, Causative factor, Speech Delay.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Sentani Kabupaten Jayapura. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan subjek penelitian berjumlah 5 Anak, yang terdiri dari 4 laki-laki dan 1 perempuan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Sentani Kabupaten Jayapura disebabkan oleh kurangnya stimulasi dari orang tua karena kesibukan mereka dalam berkebun dan berjualan dipasar; penggunaan bahasa daerah yang cenderung dominan; lingkungan tempat tinggal yang mayoritas satu daerah dan suku; serta pemahaman yang kurang dari orang tua tentang pentingnya berbicara dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menunjang pendidikan anak di masa sekarang dan yang akan datang.

Kata Kunci: *Anak, Faktor Penyebab, Keterlambatan Berbicara.*



Pendahuluan

Bahasa merupakan bentuk aturan atas suatu lambang yang dipergunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam usaha komunikasi dan adaptasi tersebut, anak bertukar gagasan, pikiran serta emosinya. Dalam kemampuan bahasa, selain anak dapat menggunakan simbol verbal, anak juga dapat mengekspresikan bahasa melalui tulisan. Masa usia dini, merupakan tahap pertumbuhan fisik maupun psikis anak secara masif. Pembelajaran bahasa pada usia dini lebih difokuskan pada kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Pada anak usia dini, kemampuan berbicara dikaitkan dengan bagaimana mereka dapat menyatakan pendapat atau keinginannya (Hasiana 2021). Upaya untuk menyatakan pendapat dan keinginan tersebut dipelajari secara alami melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, efektifitas perkembangan bahasa anak akan sangat ditentukan oleh intensitas komunikasi dengan orang lain terutama dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tanjung, Izzati, and Hartati 2020) bahwa kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh intensitas komunikasi dengan orang tuanya. Menurut Piaget (Widyastuti 2017), anak-anak menjadi bisa mengenal dunia melalui interaksi fisik dengan orang-orang serta benda-benda. Sedangkan menurut (Hurlock 1978), perkembangan bahasa pada anak usia dini dilakukan secara sistematis dan dikembangkan bersama dengan pertumbuhan usianya, yang melibatkan aspek sensorimotor yaitu kegiatan mendengar, bercakap dan produksi suara. Perkembangan bahasa anak tidak selalu berjalan dengan mulus. Ada berbagai gangguan yang dialami anak, salah satunya adalah keterlambatan berbicara.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak di TK Negeri Pembina Sentani Kabupaten Jayapura, peneliti menemukan adanya 5 anak kelompok B yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) dengan menunjukkan gejala seperti pengucapan huruf tidak jelas, pengucapan kosa kata kurang jelas, pengucapan kalimat tidak jelas sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik dengan guru maupun teman-temannya. Bahasa yang digunakan sulit untuk dimengerti. Gejala tersebut di atas merupakan gejala keterlambatan berbicara (*speech delay*). Gejala tersebut sejalan dengan pendapat (Liansari 2017) bahwa anak yang mengalami *speech delay* akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi, pendapat, pikiran, dan keinginannya. Konsep tentang keterlambatan berbicara menurut (Suradinata and Maharani 2020), adalah ketidakmampuan anak dalam menggunakan bahasa sehingga orang lain tidak dapat mengerti apa yang disampaikan. (Istiqlal 2021) menambahkan bahwa seorang anak dikatakan mengalami keterlambatan berbicara apabila kemampuan berkomunikasi (produksi suara) berada di bawah rata-rata anak yang seusia. Pendapat senada disampaikan oleh (Mu'awwanah and Supena 2021) bahwa gangguan berbahasa merupakan ketidakmampuan penggunaan simbol linguistik dalam komunikasi verbal. Pendapat lain dikemukakan oleh (Masitoh 2019) bahwa keterlambatan berbicara disfungsi mekanisme motorik oral untuk berbicara. Keterlambatan berbicara merupakan gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak (Madyawati 2017). Menurut (Hurlock 1978), anak mengalami keterlambatan berbicara jika tingkat perkembangan bicaranya berada di bawah anak yang seusia ditinjau dari ketepatan



penggunaan kata. Hal ini sejalan dengan pendapat (Masitoh 2019) bahwa gangguan berbicara adalah ketidakmampuan anak dalam berkomunikasi secara sempurna.

Keterlambatan berbicara akan berdampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan bukan hanya pada usia dini, melainkan dapat berlanjut sampai usia dewasa (Maisyarah, Safitri, and Zwagery 2020). Hambatan pada perkembangan berbicara akan sangat berpengaruh pada kepribadian, penyesuaian social, serta penyesuaian akademis anak. Selain itu, kemampuan berbicara akan berpengaruh terhadap pikiran, perasaan serta perilaku seseorang (Habib and Hidayati 2012). (Wijayaningsih 2018) menambahkan bahwa keterlambatan berbicara akan menyebabkan kesulitan belajar pada anak. Kesulitan berbicara atau *speech delay* merupakan gangguan terhadap perkembangan bahasa ekspresif. Menurut (Hasiana 2020), gangguan berbicara merupakan kesulitan anak dalam mengungkapkan pendapat. Faktor lingkungan dan biologis merupakan factor penting penyebab *speech and language delay* (Westhisi 2020).

Berdasarkan kasus *speech delay* yang dialami oleh anak dan dengan memperhatikan pentingnya fungsi perkembangan berbicara pada anak, maka dipandang perlu untuk melakukan suatu penelitian studi kasus. Tujuan penelitian studi kasus ini adalah untuk memberikan gambaran secara mendalam tentang faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Sentani Kabupaten Jayapura.

Penelitian tentang keterlambatan berbicara (*speech delay*) telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya yang dilakukan oleh (Sunanik 2013) dengan meneliti pelaksanaan terapi wicara dan terapi sensori integrasi pada anak yang terlambat bicara; (Suryana and Nurhayani 2021) yang meneliti penggunaan teknik presentasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak; (Halim, Limantara, and Diarsvitri 2021) yang meneliti *delay speech* dengan dan tanpa gangguan pendengaran pada anak; (Suradinata and Maharani 2020) yang meneliti pengaruh bercerita menggunakan boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak; (Yuniari and Juliari 2020) yang meneliti strategi terapis wicara bagi anak *speech delay*; (Wijayaningsih 2018) yang meneliti peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak; serta penelitian yang dilakukan oleh (Siregar and Hazizah 2019) dengan meneliti keterlambatan berbicara pada anak usia 6 tahun. Penelitian-penelitian terdahulu di atas, kebanyakan memberi tindakan terhadap keterlambatan berbicara sehingga penelitiannya menggunakan jenis penelitian tindakan, serta penelitian eksperimen. Penelitian terdahulu di atas juga ada yang menerapkan penelitian studi kasus, namun dibatasi hanya kepada anak yang tidak mengalami gangguan pendengaran saja. Selain itu penelitian studi kasus lainnya dilaksanakan di wilayah Sumatera, dan sesuai dengan pengetahuan peneliti belum ada yang melaksanakan di wilayah Kabupaten Jayapura. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dari segi jenis penelitian, lokasi penelitian, serta kondisi sosial ekonomi dari subjek yang diteliti.



Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus. Menurut (Furchan 2004), studi kasus merupakan penelitian yang berusaha menyelidiki seorang individu atau suatu unit sosial secara mendalam. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Sentani Kabupaten Jayapura dengan subjek penelitian sebanyak 5 orang anak (4 laki-laki dan 1 perempuan). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan informasi tentang faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Sentani Kabupaten Jayapura.

Hasil dan Pembahasan

Setelah melaksanakan penelitian studi kasus ini dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi, maka akan diuraikan hasil yang telah diperoleh sebagai berikut:

1. Hasil Wawancara

Kasus I (EN)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama ibu Yekina, Peneliti mendapat informasi bahwa keterlambatan berbicara yang dialami anak EN dipengaruhi oleh faktor kesibukan orang tua yang sehari-hari berkeburan dan berjualan di Pasar sehingga EN lebih sering ditinggal di rumah; stimulasi yang kurang dari keluarga; penggunaan bahasa tunggal (bahasa daerah) dalam komunikasi sehari-hari; serta lingkungan sosial anak EN yang mayoritas satu suku, dan bahasa yang sama. Berdasarkan fakta diatas dapat disimpulkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak EN disebabkan oleh kurangnya perhatian, stimulasi dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Kasus II (MW)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama bapak Mekison, peneliti mendapat informasi bahwa keterlambatan bicara anak MW salah satunya dipengaruhi oleh faktor ibu MW yang berdomisili di PNG. Selain itu, penggunaan dialeg satu bahasa juga berpengaruh terhadap perkembangan berbicaranya. Keterlambatan berbicara yang dialami oleh MW salah satunya disebabkan karena hampir setiap hari anak MW melakukan aktivitas sendiri di rumah tanpa pendampingan orang tua dan keluarga. Berdasarkan fakta diatas dapat disimpulkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak MW disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua khususnya ibu MW yang hanya sebulan 2 kali kunjungan ke rumah karena berdomisili di PNG, penggunaan dialeg serta membiasakan anak bermain sendiri tanpa adanya komunikasi aktif dan pendampingan dari orang tua tunggal yaitu bapa MW sendiri sehingga dalam perkembangan bahasa terutama berbicara mengalami keterlambatan.



Kasus III (MS)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama bapak Felipus dan Ibu Shylince, peneliti mendapat informasi bahwa keterlambatan bicara anak MS dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal yang hampir sebagian besar berasal dari suku yang sama dan menggunakan bahasa daerah yang sama; aktivitas bermain yang tidak teratur dan hanya berada pada satu lingkungan tempat tinggal; kesibukan orang tua yang sehari-hari berkebur dan berjualan di Pasar; serta kurangnya perhatian orang terhadap kebiasaan menirukan dialeg dan bicara teman bermain selama bermain bersama. Berdasarkan fakta di atas dapat disimpulkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak MS disebabkan oleh kurangnya perhatian dan stimulasi dari orang tua saat bermain bersama teman, MS sering dan terbiasa menirukan dialeg teman. Faktor inilah yang membuat anak MS mengalami keterlambatan bicara yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Kasus IV(NW)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Bapak Wasimon, peneliti mendapat informasi bahwa keterlambatan bicara anak NW dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana anak hidup dalam lingkungan yang latar belakang masyarakatnya yang satu suku, bahasa dan budaya. Anak NW dibesarkan bukan oleh orang tuanya melainkan oleh kakek dan neneknya sebab ayah dari NW mengalami sakit mata yang sudah bertahun-tahun lamanya, sedangkan Ibunya telah meninggal dunia. Kurangnya perhatian yang terkontrol dari keluarga lain terutama dalam aktivitas bermain anak setiap hari juga menjadi salah satu penyebab keterlambatan berbicara yang dialami anak NW. Berdasarkan fakta diatas dapat disimpulkan bahwa keterlambatan berbicara yang dialami anak NW disebabkan oleh kurangnya perhatian dan dukungan keluarga terhadap kehidupan NW bersama saudaranya yang hidup bersama kakek, nenek dan juga ayahnya yang menderita sakit mata, sehingga NW cenderung bermain bersama dengan teman-teman tanpa stimulasi dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Kasus V (VM)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama ibu Marona, peneliti mendapat informasi bahwa keterlambatan bicara anak VM dipengaruhi oleh faktor kesibukan orang tua yang sehari-hari berkebur dan berjualan di Pasar; waktu bermain anak VM dihabiskan di rumah bersama saudara kandung yang lain yang juga masih kecil (belum dewasa). Selain itu, dalam berkomunikasi anak VM cenderung menggunakan bahasa daerah sendiri dibanding bahasa Indonesia; begitu pula dengan kehidupan sehari-hari anak VM yang berada dalam lingkungan tempat tinggal yang mayoritas satu suku, bahasa, dan juga budaya yang sama. Berdasarkan fakta di atas dapat disimpulkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak VM disebabkan oleh kurangnya kebebasan bermain bersama teman-teman yang memungkinkan VM dapat berkomunikasi dengan teman dan juga orang lain.



2. Hasil Observasi

Selain data yang diperoleh dari hasil wawancara, data penelitian juga didapatkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Adapun hasil observasi tersebut adalah:

Kasus I EN

Hasil pengamatan pada kasus pertama ini, peneliti melihat adanya kesibukan orang tua yang terikat dengan rutinitas setiap hari seperti berkebun dan berjualan kepasar anak EN di titipkan pada keluarga. EN berusaha mandiri dengan melakukan setiap keinginannya seperti mandi, makan juga bermain. Berdasarkan hasil pengamatan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa perhatian yang kurang akibat rutinitas orang tua yang setiap hari ke kebun dan ke pasar serta kemandirian yang terpaksa dilakukan, serta lingkungan tempat tinggal EN merupakan lingkungan yang sama menjadi faktor penyebab anak EN mengalami keterlambatan bicara.

Kasus II MW

Hasil pengamatan pada kasus kedua ini, peneliti melihat adanya kesibukan orang tua. Sang ibu hampir tidak ada di rumah karena berdomisili di PNG yang hanya seminggu sekali bersama keluarga, sang ayah setiap hari dari pagi hingga sore berada di kebun sehingga anak MW melakukan kegiatan setiap hari dengan teman-teman tetangga rumahnya. Berdasarkan hasil pengamatan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa selain perhatian yang kurang akibat rutinitas sang ayah yang setiap hari ke kebun membuat anak MW merasa kesepian dan kurang kasih sayang dari sang ayah dan ibu. Faktor inilah yang membuat kegiatan dan waktu bermain anak tidak terarahkan dengan baik terutama dalam berkomunikasi.

Kasus III MS

Hasil pengamatan pada kasus ketiga ini, peneliti melihat adanya pengaruh lingkungan yang sangat besar terhadap keterlambatan bicara anak. Dimana peneliti melihat bahwa anak berinteraksi hanya pada lingkungan dan bahasa serta budaya yang sama. Aktivitas bermain dan lingkungan yang sama, pekerjaan orang tua yang rata-rata bertani dan penjual di pasar serta penggunaan bahasa dengan dialek yang sama yang sudah menjadi kebiasaan inilah yang membuat MS sulit untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi setiap hari. Berdasarkan hasil pengamatan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa kurangnya penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, serta kurangnya interaksi sosial dengan lingkungan luar, menjadi faktor penyebab anak MS mengalami keterlambatan bicara terutama dalam pengucapan kalimat yang tidak jelas.

Kasus IV NW

Hasil pengamatan pada kasus keempat ini, peneliti melihat bahwa pengasuhan terhadap anak NW dan kedua saudaranya dilakukan oleh kakek dan neneknya yang sudah tua, ayah dari anak NW menderita sakit mata, sementara sang ibu sudah lama meninggal dunia. Aktivitas seperti mandi, makan, dan juga bermain dilakukan sendiri oleh NW.



Berdasarkan hasil pengamatan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa anak NW mengalami keterlambatan berbicara karena dipengaruhi oleh keadaan keluarga terutama hilangnya sosok kasih sayang seorang ibu, serta kurangnya perhatian dan dukungan dari keluarga yang dekat dengan anak NW.

Kasus V VM

Hasil pengamatan pada kasus kelima ini, peneliti melihat adanya kesibukan orang tua yang terikat dengan rutinitas setiap hari seperti berkebun dan berjualan ke pasar. Pengaruh tempat tinggal yang sama, penggunaan bahasa dan budaya yang sama, dan melakukan kegiatan bermain sendiri menjadi faktor penyebab anak VN mengalami keterlambatan berbicara, terutama dalam pengucapan kata atau kalimat yang tidak jelas.

Secara umum, peneliti menemukan beberapa faktor utama yang menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Sentani Kabupaten Jayapura, yaitu: Faktor lingkungan keluarga, yang meliputi: a) Latar belakang kehidupan sosial yang terbatas pada lingkungan besar yang mayoritas penduduk menggunakan satu bahasa, satu suku, dan kehidupan budaya yang sama; b) Kurangnya Pengetahuan orang tua tentang informasi pendidikan khususnya PAUD; c) Latar belakang pendidikan orang tua, serta kehidupan orang tua yang rata-rata bertani, berkebun, dan berjualan dipasar; 4) Penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan setiap hari lebih fasih bila dibandingkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain faktor keluarga, faktor dari lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan berbicara anak. Di Sekolah, anak tidak bebas berkreasi dan pasif dalam proses pembelajaran, terutama dalam melakukan komunikasi bersama teman-temannya dan juga guru di kelas. Hal tersebut terjadi karena penggunaan media yang kurang bervariasi dan menarik bagi anak.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa dukungan dari berbagai pihak, baik dari keluarga maupun dari guru dan teman-teman di Sekolah menjadi hal penting yang dapat mempengaruhi perkembangan berbicara pada anak. Orang tua seyogianya memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan anaknya masing-masing. Pemberian kesempatan untuk berinteraksi dengan banyak orang, serta penggunaan bahasa yang bervariasi dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak. Selain itu, perkembangan berbicara anak perlu mendapat dukungan yang baik dari guru di Sekolah. Inovasi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bervariasi, serta membuka wawasan serta imajinasi anak secara interaktif dengan menggunakan media elektronik atau digital seperti TV, laptop, HP dalam proses belajar mengajar di kelas sangat dibutuhkan. Penggunaan media digital dalam pembelajaran hendaknya membuat guru menjadi lebih kreatif dan membantu anak di TK Negeri Pembina Sentani Kabupaten Jayapura terutama bagi anak EN, MW, MS, NW dan VM lebih berkembang baik terutama dalam upaya mengatasi keterlambatan berbicara pada anak di masa mendatang. Dengan demikian penelitian ini telah memberikan kontribusi positif terhadap topik penelitian yang diteliti dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus pada lingkungan baru yang tentu memiliki latar belakang yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah (orang tua), dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab keterlambatan berbicara yang terjadi pada kelima anak kelompok B atas nama EN, MW, MS, NW, VM disebabkan oleh faktor lingkungan sosial yang mayoritas memiliki lingkungan, budaya, bahasa dan dialeg yang sama; kurangnya dukungan dan perhatian orang tua yang terikat rutinitas setiap hari; keadaan keluarga tunggal dan pengasuhan serta kurangnya stimulasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak terutama dalam kemampuan berbicara melalui komunikasi aktif setiap hari; kerjasama antara pihak sekolah bersama orangtua yang kurang aktif; serta penggunaan media yang tidak interaktif dan kurang menarik dalam pembelajaran.



Daftar Rujukan

- Furchan, Arief. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habib, Zainal, and Laily Hidayati. 2012. "Intervensi Psikologis Pada Pendidikan Anak Dengan Keterlambatan Bicara." *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 5(1). doi: 10.18860/JT.V0I0.2235.
- Halim, Anthony Stephen, Edward Limantara, and Wienta Diarsvitri. 2021. "Delayed Speech Dengan Dan Tanpa Gangguan Pendengaran Pada Anak Usia 6 Bulan Sampai 3 Tahun Di Jala Puspa RSPAL Dr. Ramelan Surabaya Periode 2017-2020." *Jurnal Kesehatan Andalas* 10(2):70–74. doi: 10.25077/JKA.V10I2.1710.
- Hasiana, Isabella. 2020. "Studi Kasus Anak Dengan Gangguan Bahasa Reseptif Dan Ekspresif." *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)* 1(1):59–67. doi: 10.36456/SPECIAL.VOL1.NO1.A2296.
- Hasiana, Isabella. 2021. "Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Kemampuan Bicara Anak Usia 2-3 Tahun." *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 6(2):45–53. doi: 10.24903/JW.V6I2.744.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Istiqlal, Alfani Nurul. 2021. "Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun." *Preschool (Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini)* 2(2):206–16. doi: 10.18860/PRES.V2I2.12026.
- Liansari, Vevy. 2017. "Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Usia Dini Dengan Speech Delay Di TK Aisiyah Rewwin Waru." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5(2):159–64. doi: 10.21070/kanal.v5i2.1485.
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Maisyarah, Maisyarah, Jehan Safitri, and Rika Vira Zwagery. 2020. "Penerapan Metode Dir/Floor Time Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Bicara." *Jurnal Kognisia* 2(2):75–82. doi: 10.20527/JK.V2I2.1660.
- Masitoh, Masitoh. 2019. "Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak." *Edukasi Lingua Sastra* 17(1):40–54. doi: 10.47637/ELSA.V17I1.105.
- Mu'awwanah, Uyu, and Asep Supena. 2021. "Peran Orang Tua Dan Keluarga Dalam Penanganan Anak Dengan Gangguan Komunikasi." *Jurnal Basicedu* 5(1):227–38. doi: 10.31004/BASICEDU.V5I1.620.
- Siregar, Aisyah Oktavia, and Nur Hazizah. 2019. "Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak." *Aulad: Journal on Early Childhood* 2(2):22–27. doi: 10.31004/AULAD.V2I2.31.
- Sunanik, Sunanik. 2013. "Pelaksanaan Terapi Wicara Dan Terapi Sensori Integrasi Pada Anak Terlambat Bicara." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7(1):19–44. doi: 10.21580/NW.2013.7.1.542.
- Suradinata, Nadia Intan, and Ega Asnatasia Maharani. 2020. "Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak." *Journal of Education Research* 1(1):28–37. doi: 10.37985/JOE.V1I1.4.
- Suryana, Dadan, and Nurhayani Nurhayani. 2021. "Efektivitas Teknik Presentasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(3):1393–1407. doi: 10.31004/OBSESI.V6I3.1761.



- Tanjung, Pratiwi Sapani, Izzati, and Sri Hartati. 2020. "Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4(3):3380–86. doi: 10.31004/JPTAM.V4I3.854.
- Westhisi, Sharina Munggaraning. 2020. "'Aku Istimewa, Aku Bisa': Membaca Permulaan Bahasa Inggris Melalui Metode Fonik Bagi Anak Speech Delay." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 6(1):81–94. doi: 10.14421/AL-ATHFAL.2020.61-07.
- Widyastuti, Ana. 2017. *Anak Gemar Baca Tulis*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Wijayaningsih, Lanny. 2018. "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Kasus Di Homeschooling Bawen Jawa Tengah)." *Satya Widya* 34(2):151–59. doi: 10.24246/J.SW.2018.V34.I2.P151-159.
- Yuniari, Ni Made, and I. Gusti Ayu Indah Triana Juliari. 2020. "Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay)." *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4(3):564–70. doi: 10.23887/JIPP.V4I3.29190.